



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam riset tentang praktik dualisme jurnalis profesional dan *citizen journalist* di *Liputan6.com* ini, peneliti merujuk kepada sejumlah riset terdahulu dalam pengembangan ide penelitian sekaligus untuk melihat celah penelitian yang ada terkait dengan topik yang dimaksud. Pada penelitian terdahulu pertama yang dirujuk, peneliti menggunakan referensi penelitian dari Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo yang bernama Nining Haryani, Sumadi Dilla dan Sirajuddin. Topik yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah tentang tren *citizen journalism* dalam teks pemberitaan politik di media *online* lokal *Sultrakini.com* di Kota Kendari serta bagaimana praktik penyusunan bahasa oleh *citizen journalists*.

Penelitian Haryani tersebut menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data ini dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta untuk memahami keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sedangkan pada teknik pengumpulan data, pertama, penelitian Haryani menggunakan observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian. Penelitian ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti

terhadap objek penelitiannya. Kedua, wawancara mendalam atau *indepth interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Ketiga, studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan pada dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku terkait serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian terkait.

Pada penelitian Haryani tersebut terdapat empat sampel berita *citizen journalist* pada periode Januari 2016 sampai April 2016 yang mengangkat isu politik tentang Pemilihan Kepala Desa, Kebijakan Pemerintah Setelah Pemilihan dan Komitmen Kebijakan Pemerintah serta Korupsi Kepala Daerah. Keempat sampel berita tersebut dinyatakan sudah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan berita yang baik dan benar yakni 5W + 1H. Selain itu, pemilihan isu pemberitaan politik yang dilakukan *citizen journalism* cenderung memberitakan tentang peristiwa aktual yang terjadi dilingkungan sekitarnya dengan meliputi informasi unik karena informasi sulit diakses oleh media lainnya. Tidak hanya informasi yang unik, *citizen journalism* di *Sultrakini.com* dianggap mengedepankan objektivitas dengan menerapkan independensi berita yang tidak memihak kepada kepentingan apapun. Selain itu, perkembangan teknologi baru dianggap oleh Haryani sangat berpengaruh terhadap perkembangan *citizen journalism*. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi internet yang memungkinkan terjadinya penukaran informasi tanpa hambatan, jarak dan waktu.

Riset Haryani tersebut juga menjelaskan bahwa peran *citizen journalism* dianggap sebagai objek dan subjek sekaligus. Sebab, *citizen journalism* di

Sultrakini.com umumnya adalah suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga biasa yang tidak berstatus sebagai jurnalis *online* profesional. Kesulitannya, *citizen journalism* di media *online* lokal Kendari *Sultrakini.com* dituntut untuk menyampaikan berita dengan menggunakan bahasa yang tidak baku agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Selain itu, *citizen journalists* juga perlu menulis berita dengan gaya penulisan yang lugas, singkat, jelas tidak terlalu rumit dan langsung ke persoalan atau *straight to the point*.

Pada penelitian terdahulu kedua, peneliti menggunakan penelitian dari Mahasiswa Jurusan Marketing Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Universitas Bina Nusantara yang bernama Rahmat Edi Irawan sebagai rujukan. Penelitian yang berjudul, “*Aplikasi Citizen Journalism di Era Konvergensi Media*” tersebut menggunakan konsep dan penerapan *citizen journalism* pada media televisi di era konvergensi media. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Data utama diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang semuanya ditujukan untuk mengungkapkan gambaran terhadap fenomena sosial yang terjadi. Studi literatur dalam penelitian ini mengkaji buku-buku dan hasil penelitian yang secara khusus mengangkat tentang konsep dan memperlihatkan penerapan *citizen journalism* di era konvergensi media.

Kehadiran *citizen journalism* memang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media terutama internet. Berkembangnya jurnalis *online* di Indonesia saat ini semakin menguatkan perkembangan *citizen journalism*. Saat ini, masyarakat dapat dengan bebas membahas hal-hal yang ‘hangat’ di lingkungannya dari pelbagai aspek.

Keberadaan jurnalis *online* juga memengaruhi kehadiran *citizen journalism* karena tidak hanya sebagai alat untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai pertukaran informasi para penggunanya, dimana penggunanya bersifat heterogen (Irawan, 2014, p. 813).

Hasil dari penelitian Irawan tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat sebagai bagian dari jurnalis warga meningkat karena dukungan dari kehadiran jurnalis *online* profesional. Adapun kendala yang ditemui dalam penelitian ini adalah tantangan bagi *citizen journalism*. Hal ini karena peran jurnalis *online* profesional mempunyai tugas utama dalam proses pelaporan dan penyampaian informasi dan fakta yang didistribusikan melalui internet. Di sisi lain, Irawan melihat konsep *citizen journalism* di era konvergensi media saat ini terutama bagi stasiun televisi memiliki beragam konsekuensi tersendiri. Konsekuensi ini termasuk membangun dan memberikan ruang yang lebih besar bagi jurnalis non profesional. Adapun konsekuensi lainnya adalah media konvensional dituntut untuk menyediakan perangkat peralatan siaran, sumber daya manusia dan modal yang tidak sedikit untuk menghadirkan karya *citizen journalism* yang bisa dinikmati oleh berbagai macam *platform*.

U M W N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Berikut ini adalah tabel rangkuman penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini :

	Penelitian dalam bentuk : JURNAL	Penelitian dalam bentuk : JURNAL	Penelitian dalam bentuk : SKRIPSI
JUDUL	<i>Trend Citizen journalism</i> Dalam Pemberitaan Politik Pada Media <i>Online</i> Sultrakini.com	Aplikasi <i>Citizen journalism</i> di Era Konvergensi Media	Peran Dualisme Jurnalis Online Profesional Pada Alur Kerja Jurnalis Di Liputan6.Com (Studi Kasus Pemberitaan Di Kanal Citizen6 Liputan6.Com Pada Bulan November 2017 – Januari 2018)
PENELITI	Nining Haryani, Sumadi Dilla dan Sirajuddin	Rahmat Edi Irawan	Fitra Hasnu
TEMPAT DAN TAHUN	Universitas Haluoleo, 2016	Univeritas Bina Nusantara, 2014	Universitas Multimedia Nusantara, 2017
KONSEP DAN TEORI	Teori <i>New Media</i> .	Konsep <i>citizen journalism</i> televisi di era konvergensi media.	Peran jurnalis <i>Online</i> profesional dengan peran <i>Citizen journalism</i>
JENIS	Kualitatif (dekspritif)	Kualitatif	Kualitatif
TEKNIK ANALISIS	Teknik <i>snowball sampling</i>	Pencarian data melalui studi pustaka atau	Teknik studi kasus Robert K. Yin

		literatur	
HASIL PENELITIAN	<p><i>Trend citizen journalism</i> pada teks pemberitaan politik pada media lokal Sultrakini.com ditulis sesuai dengan kaidah penulisan berita yang baik dan benar</p> <p>2. Bahasa yang digunakan oleh <i>citizen journalism</i> di Sultrakinicom beragam dengan tata bahasa yang baku dan tidak baku serta teknik penulisan cenderung lugas, singkat, jelas, dan langsung ke point persoalan atau <i>point of view</i>.</p>	<p>konsep pemberitaan yang melibatkan <i>citizen journalism</i> menjadi program yang banyak ditonton karena keterlibatan khalayak dalam program tersebut. Kehadiran <i>citizen journalism</i> bukan sebagai pelengkap bagi <i>online journalism</i> tapi menjadi masa depan yang baik bagi stasiun televisi.</p>	

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Manajemen Redaksi *Online Journalism* dan Konvergensi Media

Jurnalis pada dasarnya memiliki peran dalam mendapatkan, mengolah hingga menyampaikan berita kepada khalayak. Thornburg (2011, p. 31) mengatakan jurnalistik adalah pelatihan untuk menilai kebijaksanaan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah terlatih. Kegiatan ini berguna untuk mengatur informasi dengan cara yang bermakna bagi masyarakat secara spesifik. Pada hal ini, kegiatan jurnalistik adalah rangkaian kegiatan yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah menerima pelatihan sesuai dengan bidang jurnalistik. Jurnalis *online* sendiri menurut Thornburg (2011, p. 8) adalah reporter yang bekerja dengan tetap menggunakan unsur-unsur jurnalistik. Tidak hanya berprinsip pada unsur-unsur jurnalistik, tapi juga memanfaatkan tiga bagian dari komunikasi yaitu melaporkan atau *reporting*, membuat atau *producing* dan mendistribusikan atau *distributing*.

Sebelum melakukan kegiatan jurnalistik, Craig (2005, p. 34) menjelaskan ada beberapa cara untuk mengumpulkan data. Data-data ini dianggap sebagai acuan sebelum jurnalis menulis sebuah berita. Dalam mencari data seorang jurnalis dapat mencarinya melalui *Internet Newsgroup*. Metode ini merupakan sebuah teknis pencarian data dengan menggunakan situs komunitas seperti *Kaskus*, *Kompasiana*, dan lainnya. Selanjutnya adalah *Discussion Group and Blogs* yakni teknik menggunakan berbagai situs yang bisa membuat para pembaca melakukan komunikasi dua arah.

Selain *Internet Newsgroup* dan *Discussion Group*, ada pula *Search Engine* yaitu pengumpulan data dengan menggunakan situs pencarian seperti *Google*, *Yahoo* dan lainnya. Selanjutnya adalah *Special Interest Home Page*,

yaitu metode dimana seorang reporter dapat meriset data dengan teknis pencarian dalam situs pencari *online*. Biasanya, ada situs yang menampilkan beberapa topik yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat. Topik ini dapat dijadikan sebagai sumber data dan ide bagi reporter. Dan metode yang terakhir dalam mencari data menurut Craig adalah *Other News Site*. Pada teknik pengambilan data ini, reporter mengacu pada situs berita kredibel misalnya *Liputan6.com* atau situs media lainnya yang sudah tayang dilaman portal beritanya masing-masing guna mengembangkan ide liputan yang akan dilakukan.

2.2.2 *Citizen Journalism* dan Partisipasi Warga dalam Produksi Berita

Nugraha (2012, p. 19) menjelaskan bahwa *citizen journalism* adalah warga yang menggunakan teknologi informasi dimilikinya dengan menjadi saksi mata atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitarnya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh *citizen journalism* adalah meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media *online*. Adapun syarat-syarat yang dimiliki oleh *citizen journalism* antara lain: warga biasa, bukan wartawan atau jurnalis profesional, terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi saat itu, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis atau melaporkan dan memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.

Selain itu, ada beberapa syarat bagi *citizen journalism* yang juga berlaku bagi jurnalis profesional. Syarat yang perlu dimiliki oleh *citizen*

journalism menurut Nugraha (2012, p. 78) ada tiga hal, yaitu: mengetahui hal-hal yang menarik bagi pembaca untuk diolah dan dijadikan berita penting, selalu ingin tahu dan memiliki rasa skeptis atau keraguan sehingga selalu ingin membuktikannya dan mampu mengobservasi, mengamati fenomena, dan kecenderungan yang terjadi.

Sebelum terjun ke dunia jurnalistik, Nugraha (2012, p. 85) mengatakan ada dua hal yang menjadi modal dasar untuk jurnalis *online* profesional dan hal ini juga berlaku bagi *citizen journalism*. Dua hal tersebut yaitu memiliki sikap *skeptic* dan *curiosity*. *Skeptic* adalah sikap ragu atas fakta maupun peristiwa yang sedang terjadi. Sikap ini mendukung seorang jurnalis agar tidak mudah percaya begitu saja. Sedangkan *curiosity* adalah sikap keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal fakta maupun peristiwa.

Wall (2017, p. 139) mengatakan keberadaan *citizen journalist* dapat membantu jurnalis *online* profesional dalam menyatukan berbagai macam hasil karya kerja jurnalis profesional di dunia. Hal tersebut berfokus pada pemahaman bahwa *citizen* adalah produsen berita yang memiliki potensi besar. Sehingga, *citizen journalist* tidak hanya bisa dipandang sebagai warga dengan produksi konten berita yang amatir. Namun, hadirnya *citizen journalist* dianggap sebagai bagian dari sebuah perubahan pemberitaan untuk lingkungan sekitar melalui produksi konten berita dan memiliki 'tingkat pengalaman tertentu' di dunia jurnalistik.

Menurut Lefebvre dan Harvey (dikutip dalam Wall, 2017, p. 137), warga memiliki hak untuk menjadi *citizen journalist* dengan mempertahankan

gagasan bahwasannya warga negara memiliki hak untuk melakukan narasi berita. Sehingga, dalam melakukan narasi berita hendaknya *citizen journalist* harus mengembangkan suara pribadinya sendiri. Hal tersebut dapat membangkitkan kesadaran masyarakat guna menyampaikan berita yang bersumber dari opini warga sebagai alternatif dari berita yang diproduksi oleh media mainstream melalui kerja jurnalis profesional (Bock & Chouliaraki, dalam Wall, 2017, p. 137).

Adanya peran *citizen journalist* dalam menjalankan peran bersamaan dengan jurnalis profesional menegaskan bahwa partisipasi warga sebagai *citizen journalist* telah menciptakan pendekatan baru dengan redaksional media massa, proyek pelatihan jurnalistik, dan penelitian jurnalistik. Sehingga, kolaborasi antara jurnalis *online* profesional dan *citizen journalist* melalui peran dualisme jurnalis profesional dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan. Sebab, hubungan tersebut akan tetap ada secara permanen di dalam tubuh jurnalisme, tetapi tetap dalam kondisi menyesuaikan dan tergantung pada masa yang akan datang (Wall, 2017, p. 140).

2.2.3 Social Responsibility Theory

Pandjaitan (2000, p. 137) mengatakan pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. Pers nasional juga sangat diharapkan dan dianjurkan agar dalam menyiarkan informasi, tidak mudah menghakimi atau membuat kesimpulan dari kesalahan seseorang

serta dapat melayani masyarakat untuk kepentingan semua pihak yang terkait dalam sebuah pemberitaan.

Prinsip tanggungjawab pers, adapun menurut Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2009, p. 20-21) *Social Responsibility Theory* atau Teori Pers. Bertanggung Jawab Sosial dianggap sebagai modifikasi yang dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa prinsip-prinsip teori pers libertarian atau teori pers bebas dinilai terlalu menyederhanakan sebuah persoalan. Sehingga, teori pers tanggungjawab sosial berupaya untuk mengatasi sebuah kontradiksi antara kebebasan media massa pers dan tanggungjawab sosialnya dengan menformulasikan secara jelas dalam laporan *Commission on The Freedom of the Press* pada tahun 1949 oleh Robert Hutchins.

Menurut Merril (dikutip dalam Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2009, p. 21) ada lima prasyarat yang disebut Hutchins Commissions yang dianggap sebagai pers yang bertanggungjawab kepada masyarakat. Lima prasyarat tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, media harus menyajikan berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap serta cerdas dalam memberikan konteks dengan memberikan sebuah makna dalam berita. Sehingga, berita harus memiliki nilai keakuratan dengan memisahkan antara fakta dan opini serta lebih dari sekedar menyajikan fakta-fakta dan melaporkan berita dengan benar. Prasyarat kedua, fungsi media yaitu sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik dengan memuat gagasan yang bertentangan dengan gagasan lainnya. Semua diambil dari sudut pandang

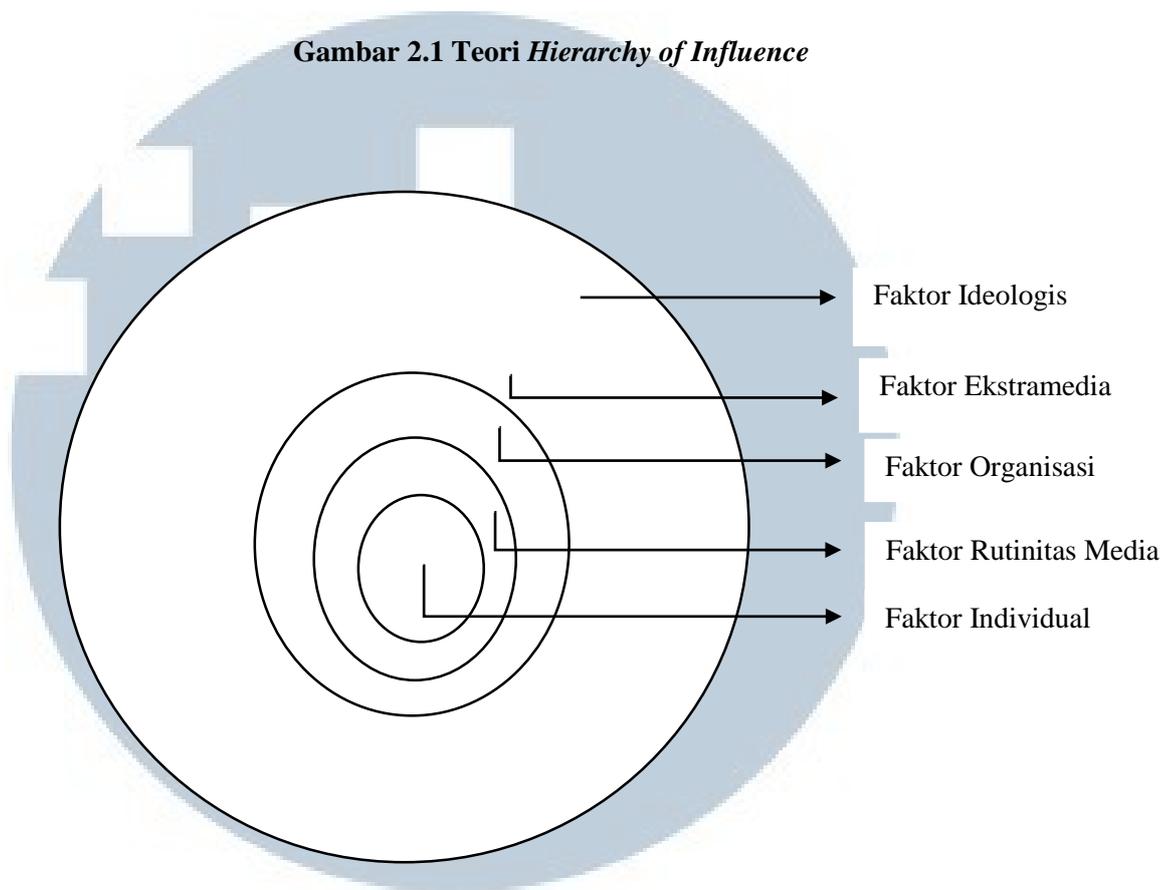
yang objektif dan memiliki pandangan dan kepentingan yang penting bagi masyarakat.

Prasyarat ketiga menurut Merrill (dikutip dalam Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2009, p. 21) adalah media perlu berupaya untuk memproyeksikan sebuah gambaran yang benar melalui kelompok-kelompok yang konstituen dalam masyarakat. Media harus mencakup nilai-nilai dan aspirasi dari kelompok dan tidak boleh mengecualikan kelemahan-kelemahan dan sifat buruk dari sebuah kelompok. Keempat, media menjelaskan tujuan-tujuan dan menyajikan sebuah berita dari nilai-nilai masyarakat. Kelima, media menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang belum diketahui oleh masyarakat pada suatu saat.

2.2.4 Konsep *Hierarchy of Influence*

Menurut Shoemaker dan Reese (dikutip dalam Severin dan Tankard, 2007, p. 226) *Hierarchy of Influence* adalah lima faktor yang memengaruhi isi media. Lima faktor tersebut adalah individu, rutinitas media, organisasi, ekstramedia dan ideologi. Kencenderungan atau perbedaan setiap media dalam memproduksi hingga menyajikan informasi kepada masyarakat inilah dapat diketahui dari lapisan-lapisan yang melingkupi institusi media. Berikut ini adalah penjelasan mengenai lima faktor dari *Hierarchy of Influence* menurut Severin dan Tankard (dalam Sobur, 2009, p. 138 – 139).

Gambar 2.1 Teori *Hierarchy of Influence*



Sumber : Buku Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis, Semiotika, dan Analisis Framing, Alex Sobur, 2009

Menurut Shoemaker dan Resse (1996, p. 61) ada beberapa hal yang memengaruhi sebuah konten media dari faktor individu yakni latar belakang dan pengalaman profesional seorang pekerja media, peran dan etika profesional komersil, sikap pribadi seorang pekerja media, nilai dan keyakinan pekerja media serta kekuatan seorang pekerja media dalam sebuah organisasi.

Jika sebuah konten berita dipengaruhi oleh faktor individu, maka konten berita itu akan cenderung mengikuti keinginan dari pekerja media

tersebut tanpa memahami apa yang menjadi batasan untuk di publikasikan kepada publik. Figel dan Cahfee (dikutip dalam Shoemaker dan Resse, 1996, p. 87) mengatakan jurnalis profesional cenderung dipengaruhi oleh pendapat pribadi daripada oleh editor dan pembaca. Adapun hal ini ternyata disadari oleh jurnalis *online* profesional.

Umumnya orang memahami bahwa menjadi jurnalis cenderung mudah karena tidak memerlukan gelar sarjana dalam bidang jurnalistik. Menurut Weaver dan Wilhoit (dalam Shoemaker dan Resse, 1996, p. 67), untuk menjadi jurnalis seseorang hanya perlu modal mampu menulis. Pada kenyataannya, banyak yang meninggalkan karir jurnalis karena menganggap gaji dan tunjangan lainnya cenderung rendah. Uniknya, dewasa ini semakin banyak warga yang berkeinginan untuk membuat berita dan berperan sebagai citizen journalists—dengan berbagai macam pertimbangan yang berbeda-beda tentunya.

2) Faktor Rutinitas Media

Rutinitas media adalah sesuatu hal yang dihasilkan oleh media massa yang telah dipengaruhi oleh kegiatan seleksi–seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk *deadline*, keterbatasan tempat, struktur piramida terbalik dalam penulisan berita, dan kepercayaan seorang reporter pada sumber resmi dalam penyajian berita. Hal ini juga dijelaskan oleh Shoemaker dan Resse (1996, p. 103 - 104) bahwa rutinitas adalah tanggapan sederhana atau praktis terhadap kebutuhan organisasi media dan

pekerja. Sehingga, tugas organisasi media ini yakni menyampaikan konten berita dalam keterbatasan waktu dan ruang.

Rutinitas media memiliki dampak penting terhadap produksi konten media itu sendiri. Sebuah media membentuk lingkungan yang dimana masing-masing pekerja media melakukan pekerja serta perannya mereka. Jika rutinitas semacam ini terlalu dominan dibandingkan faktor lainnya, maka secara tidak langsung akan membatasi individu satu dengan lainnya dalam memproduksi berita yang baik (Shoemaker dan Resse, 1996, p. 132).

3) Faktor Organisasi

Faktor organisasi ini menjadi salah satu tujuan yang penting dari media untuk mencari keuntungan materiil. Tujuan ini pula akan memengaruhi isi yang akan dihasilkan oleh media tersebut. Pada hal ini faktor organisasi yang dimaksud adalah iklan yang dilakukan oleh media guna mencari keuntungan materiil.

Hirsch's (dikutip dalam Shoemaker dan Resse, 1996, p. 133 - 134) mengatakan bahwa perspektif dari organisasi menekankan pada perbedaan dalam peran organisasi, struktur internal, tujuan, teknologi dan pasar atau *marketing*. Perbedaan ini dibuat oleh kepemilikan organisasi tersebut, tujuan dari organisasi tersebut dan kebijakannya.

Sebuah analisis terhadap organisasi yaitu menjelaskan bahwa konten yang bervariasi mungkin saja tidak dapat dikaitkan dengan perbedaan antara faktor rutinitas dan faktor inividu. Artinya konten sebuah

media yang berbeda-beda mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kerja seorang pekerja media secara individu maupun rutinitas dari media tersebut, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor organisasi media.

Selain itu, konten media diproduksi dalam suasana organisasi dan birokrasi. Sehingga, pekerja media secara individu dan rutinitas media harus mengacu dan taat pada kebijakan organisasi sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut. Organisasi dianggap sebagai *gatekeeper* yakni ‘aktor’ yang berperan dalam memilih berita sebagai proses linier dan bukan sebagai rangkaian keputusan yang saling berhubungan secara kompleks.

4) Faktor Ekstramedia

Pengaruh dari faktor ekstramedia yakni meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *pseudo-event* atau berita sintesis yang memiliki tujuan untuk publikasi media dari praktisi *public relations* dan pemerintah yang membuat peraturan di bidang pers. Faktor ini meliputi pemberitaan dengan bekerjasama dengan pihak luar dengan dasar *press release*.

Guna mengetahuinya lebih lanjut, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana *Liputan6.com* menjalankan proses ini baik pada jurnalis *online* profesional *Liputan6.com* maupun jurnalis warga di Kanal *Citizen6*. Dalam beberapa kasus, mengubah konten media adalah tujuan dari kepentingan kelompok dan media yang mengkritik sesuatu hal melalui media tersebut maka akan memberi pengaruh dualisme pada konten berita.

Sehingga, kritik tidak hanya dimasukan kedalam agenda berita, tetapi juga menyebabkan perubahan praktik media atau kebijakan (Shoemaker dan Resse, 1996, p. 175).

5) **Faktor Ideologi**

Ideologi yakni mekanisme simbolik yang berfungsi sebagai kekuatan yang kohesif dan terpadu dalam masyarakat (Shoemaker dan Resse, 1996, p. 212). Faktor ideologi dianggap memiliki kepentingan sebagai mekanisme simbolik melalui yang dinilai memiliki kepentingan berdasarkan strata sosial beragam yang dapat diintegrasikan melalui pembagiannya. Menurut Goulder (dikutip dalam Shoemaker dan Reese, 1996, p. 213) adapun beberapa strata dominan memungkinkan media untuk membuat respons yang kompatibel terhadap perubahan hingga kondisi sosial di masyarakat.

Pada tingkatan ideologi berada pada posisi yang bertujuan untuk memeriksa bagaimana sumber-sumber berkuasa saat ini bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri. Tidak bertindak sebagai individu tapi berdasarkan kelas tingkatan, melampaui suatu organisasi, industri atau tempat manapun (Shoemaker dan Reese, 1996, p. 215).

Hal ini menjelaskan bahwa konten media yang dipengaruhi oleh faktor ideologi bisa juga karena sumber-sumber yang berkuasa seperti pengiklan. Sehingga, hal tersebut tidak hanya menjadi tindakan kepentingan pribadi dari suatu perusahaan saja. Namun, juga merupakan

hasil sistematis dan kebutuhan struktural dari sistem media yang di dukung oleh pengiklan.

2.2.5 Teori Dualisme Descartes

René Descartes adalah filsuf modern yang membangun sistem filsafat melalui prinsip subjektivitas atau kesadaran diri. Menurut Sitorus (2016, p. 1) kesadaran diri merupakan prinsip tertinggi dalam filsafat Descartes. Sehingga, pondasi awal itu melahirkan tema-tema yang dilatarbelakangi filsafatnya Descartes salah satunya adalah teori dualisme jiwa atau tubuh dan pikiran.

Konsep Descartes tentang dualisme memiliki dua substansi yang berbeda yaitu *res cogitans* (pikiran atau jiwa) dan *res extensa* (materi atau tubuh). Menurut Descartes (dikutip dalam Sitorus, 2016, p. 24) dua substansi yang berbeda ini tetap dapat eksis meskipun berada dalam kondisi secara terpisah. Descartes meyakini akan keterhubungan antara tubuh dan pikiran, sehingga dua substansi yang terpisah ini sesungguhnya memiliki hubungan yang erat.

Descartes (dikutip dalam Sitorus, 2016, p. 23) mengatakan bahwa umumnya orang lain tidak dapat melihat dua hal yang berbeda antara dua substansi yaitu pikiran dan tubuh. Teori dualisme Descartes menjelaskan bahwa substansi pikiran merupakan bagian dari olah pikiran mengenai sesuatu hal yang dipikirkan dan tidak berkeluasan. Sedangkan substansi tubuh adalah bagian yang bersifat empiris, sehingga substansi tersebut tidak bisa dipikirkan tetapi berkeluasan. Oleh karena itu, pemahaman ini menjadi titik tolak bagi

Descartes bahwa tubuh dan pikiran sama-sama substansi yang berbeda, namun memiliki eksistensi yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

2.3 Alur Penelitian

